

HUBUNGAN PERSEPSI DENGAN PERILAKU REMAJA DALAM PENCEGAHAN COVID-19 VARIAN BARU OMICRON PADA SISWA SMA DI KABUPATEN TABANAN TAHUN 2022

Anak Agung Sagung Ningrat Dwi Mahaeswari, Made Pasek Kardiwinata*

Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

Jalan P.B. Sudirman, Kec. Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali 80234

ABSTRAK

Kemunculan COVID-19 varian baru Omicron mengakibatkan terjadinya peningkatan kasus yang pesat. Berdasarkan studi pendahuluan di Kabupaten Tabanan, masih banyak masyarakat yang melakukan pelanggaran protokol kesehatan. Pelanggaran paling sering ditemui di tempat tongkrongan anak muda dan sebagian besar remaja memiliki persepsi risiko terinfeksi yang rendah terhadap omicron. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan persepsi dengan perilaku remaja dalam pencegahan COVID-19 varian baru Omicron pada siswa SMA di Kabupaten Tabanan. Desain penelitian dengan rancangan studi *cross sectional* pada 160 sampel dipilih secara *two stage cluster sampling*. Data dikumpulkan menggunakan *google forms* dan dianalisis menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar remaja tergolong baik dalam melakukan perilaku pencegahan COVID-19 varian baru Omicron sebesar 79,38%. Hasil uji regresi logistik berganda menunjukkan persepsi kerentanan (aOR= 2,99; 95% CI: 1,05-8,53), persepsi manfaat (aOR= 10,69; 95% CI: 1,80-63,63), dan persepsi hambatan (aOR= 3,94; 95% CI: 1,08-14,38) memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan. Sedangkan persepsi keparahan tidak memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan. Peneliti selanjutnya yang tertarik mengangkat topik ini dapat mengkaji lebih dalam terkait persepsi kerentanan negatif remaja terhadap penularan COVID-19 varian baru Omicron.

Keywords: Persepsi, Perilaku Pencegahan, Remaja, Omicron

ABSTRACT

The existence of new variant COVID-19, Omicron had an effect to high increasing cases. Based on earlier study in Tabanan Regency, many people who violated health protocols. Violated was frequently found in hangout places for youngsters and most adolescents had the perception on low risk of infecting Omicron. The purpose of the research was to know relationship between adolescent perception and behavior in prevention new variant COVID-19, Omicron among high school students in Tabanan Regency. The research design is a cross sectional, 160 sample were selected using two stage cluster sampling. Data was collected using google forms and analyzed using logistic regression. The study results showed that most adolescents were classified as good in carrying out COVID-19 prevention behavior, Omicron was 79,38%. The binary logistic regression test showed that perceived susceptibility (aOR= 2,99; 95% CI: 1,05-8,53), perceived benefits (aOR= 10,69; 95% CI: 1,80-63,63), and perceived barriers (aOR= 3,94; 95% CI: 1,08-14,38) had relationship with prevention behavior. While perceived severity has no relationship with prevention behavior. Future researchers who are interested in bringing up this topic can examine more deeply the perceived susceptibility of negative adolescents' to the transmission of the new variant COVID-19, Omicron.

Keywords: Perception, Prevention Behavior, Adolescents, Omicron

PENDAHULUAN

Penyakit COVID-19 paling awal muncul di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina diakhir tahun 2019. Sudah hampir 2 tahun lebih dunia dihadapkan dengan kemunculan COVID-19. Lonjakan kasus baru COVID-19 terjadi secara global, per 30

Januari 2022 kasus terkonfirmasi melebihi 370 juta kasus dengan jumlah kematian melebihi 5,6 juta jiwa. Peningkatan kasus tersebut sebagai akibat dari munculnya virus varian baru yakni varian B.1.1.529 yang diberi nama Omicron. Afrika Selatan merupakan negara yang pertama kali melaporkan varian baru ini pada 24

*e-mail korespondensi : pkardiwinata@unud.ac.id

November 2021 dan ditetapkan sebagai *variant of concern* (VOC) berdasarkan bukti adanya perubahan epidemiologi yang merugikan, yaitu terjadi peningkatan penularan (WHO, 2022). Varian baru Omicron masuk ke Indonesia dengan ditemukannya satu orang pasien yang terkonfirmasi Omicron pada 15 Desember 2021 (Kemenkes RI, 2021) Tren kasus Omicron di Indonesia terus mengalami peningkatan signifikan. Berdasarkan pencatatan oleh GISAID, per 5 Februari 2022 terdapat sejumlah 3.375 kasus varian baru Omicron di Indonesia (Databoks, 2022) Kasus COVID-19 di Indonesia secara umum juga meningkat pesat.

Upaya pencegahan merupakan perilaku atau tindakan yang perlu dilakukan oleh masing-masing individu guna memberikan perlindungan bagi diri sendiri ataupun orang lain dari penularan virus. Perilaku pencegahan COVID-19 dilakukan dengan mematuhi protokol kesehatan seperti mencuci tangan, menggunakan masker, dan menjaga jarak. Selain itu, segera membersihkan diri dan mengganti pakaian setelah berpergian, mempraktikkan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), yaitu dengan melakukan olahraga minimum 30 menit setiap hari, konsumsi makanan bergizi seimbang, serta mencukupi waktu istirahat (Kemenkes RI, 2020)

Adanya perbedaan pandangan dari masing-masing individu terhadap COVID-19 akan mempengaruhi perilaku individu tersebut dalam menyikapi penyakit ini. Ketika masyarakat mempunyai persepsi negatif terhadap risiko dari penyakit COVID-19 dan cara pencegahannya, *e-mail korespondensi : pkardiwinata@unud.ac.id

pertambahan jumlah kasus COVID-19 tidak menutup kemungkinan terus terjadi dan penyebaran semakin sulit untuk diatasi (Suryaningrum et al., 2021)

Remaja yang terinfeksi COVID-19 umumnya memiliki gejala yang lebih ringan sehingga kasus yang terdeteksi pada remaja lebih sedikit. Namun secara tidak disadari, remaja dengan gejala ringan atau tanpa gejala dapat menjadi penular di masyarakat, sehingga partisipasi remaja dalam melakukan perilaku pencegahan diperlukan. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani, Kusuma dan Iqbal (2021) pada remaja di Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar remaja kurang dalam menerapkan protokol kesehatan, yaitu sebesar 82,8%.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan mewawancarai Satpol PP Kabupaten Tabanan yang memiliki wewenang dalam penegakan protokol kesehatan COVID-19. Ditemukan bahwa pelanggaran paling sering terjadi pada saat malam hari di tempat tongkrongan anak muda yang sedang kumpul-kumpul. Studi pendahuluan juga peneliti lakukan pada remaja SMA di Kabupaten Tabanan terkait persepsi terhadap kemunculan Omicron, yaitu 54,2% menganggap dirinya tidak berisiko terinfeksi dan 20,8% menganggap hanya flu biasa.

Health Belief Model merupakan model keyakinan kesehatan yang bersifat komprehensif dalam ilmu perilaku kesehatan. Kemungkinan seseorang berpartisipasi dalam praktik kesehatan didasarkan pada keyakinan individu sehingga perilaku pencegahan COVID-19

akan meningkat dengan mengubah persepsi individu (Karimy et al., 2021). Per 31 Januari - 5 Februari 2022, kluster COVID-19 yang dilaporkan di Kabupaten Tabanan semuanya berasal dari kluster sekolah. Jenjang Pendidikan yang paling banyak sebagai kluster sekolah adalah sekolah menengah atas (SMA). Persepsi remaja terhadap COVID-19 varian baru Omicron dan perilaku pencegahan yang baik merupakan hal penting sebagai upaya pencegahan memutus rantai penularan virus. Hal tersebut menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian berjudul "Hubungan Persepsi dengan Perilaku Remaja dalam Pencegahan COVID-19 Varian Baru Omicron pada siswa SMA Kabupaten Tabanan Tahun 2022".

METODE

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan rancangan studi *cross sectional* untuk mengetahui hubungan persepsi (persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, serta persepsi hambatan) dengan perilaku pencegahan COVID-19. Penelitian dilakukan di SMA negeri di Kabupaten Tabanan dan dilaksanakan dari bulan April-Juni 2022. Populasi dalam penelitian ini yakni remaja umur 15-18 tahun

bersekolah di SMA Negeri di Kabupaten Tabanan dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 160 responden. Pemilihan sampel menggunakan teknik *two stage cluster sampling*, yaitu pertama pemilihan sekolah secara acak sederhana dan kedua memilih individu yang akan menjadi responden di masing-masing sekolah terpilih secara acak sistematis. Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner online (*google forms*). Adapun data yang dikumpulkan meliputi karakteristik responden (umur, jenis kelamin, penyintas COVID-19, riwayat penyakit, status vaksinasi, dan terpapar informasi), perilaku pencegahan, persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, serta persepsi hambatan. Data dianalisis menggunakan aplikasi STATA 12.0 secara univariat, bivariat, dan multivariat. Univariat dengan melakukan analisis secara deskriptif berupa distribusi frekuensi. Analisis bivariat dilakukan dengan *simple logistic regression* dan *binary logistic regression* untuk analisis multivariat. Penelitian ini sudah laik etik dengan dikeluarkannya *Ethical Clearance* dari Komisi Etik Penelitian Litbang FK Unud/RSUP Sanglah dengan Nomor: 743/UN14.2.2.VII.14/LT/2022.

HASIL

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi (n=160)	Persentase(%)
Umur (rerata ± SD)	(16,13± 0,69)	
Jenis Kelamin		
Perempuan	96	60
Laki-laki	64	40

*e-mail korespondensi : pkardiwinata@unud.ac.id

Lanjutan Tabel 1

Variabel	Frekuensi (n=160)	Persentase(%)
Penyintas COVID-19		
Pernah terinfeksi COVID-19	13	8,13
Tidak pernah terinfeksi COVID-19	147	91,88
Status Vaksinasi COVID-19		
Sudah vaksinasi	160	100
Belum vaksinasi	0	0
Riwayat Penyakit		
Memiliki riwayat penyakit	19	11,8
Tidak memiliki riwayat penyakit	141	88,13
Terpapar Informasi Omicron		
Pernah	138	86,25
Tidak pernah	22	13,75

Tabel 1 menunjukkan gambaran karakteristik responden penelitian ini. Rerata responden berusia 16 tahun ($\pm 0,69$). Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 96 orang (60%). Sebanyak 13 orang (8,13%) pernah terinfeksi COVID-19. Berdasarkan status vaksinasi COVID-19, semua responden telah divaksinasi. Dilihat dari riwayat penyakit, responden yang mempunyai riwayat penyakit sebanyak 19 orang (11,8%). Riwayat penyakit responden seperti asma, gondok, kanker, jantung koroner, diabetes mellitus, asam lambung, flek paru dan bronkitis. Sebagian besar

mempunyai riwayat penyakit asma sebanyak 9 orang (47,37%) dan asam lambung sebanyak 6 orang (31,58%). Mayoritas responden pernah memperoleh informasi terkait COVID-19 varian baru Omicron sebanyak 138 orang (86,25%). Sumber informasi yang sering digunakan untuk memperoleh informasi terkait Omicron seperti media sosial, internet, televisi, percakapan dengan teman atau keluarga, dan radio. Sumber informasi yang paling banyak digunakan oleh responden adalah media sosial sebanyak 114 orang (71,25%).

Tabel 2 . Gambaran Perilaku Pencegahan dan Persepsi remaja Terhadap COVID-19 Varian Baru Omicron

Variabel	Frekuensi (n=160)	Persentase(%)
Perilaku Pencegahan		
Baik	127	79,38
Kurang	33	20,63
Persepsi Kerentanan		
Positif	102	63,75
Negatif	58	36,25
Persepsi Keparahan		
Positif	117	73,13
Negatif	43	26,88

*e-mail korespondensi : pkardiwinata@unud.ac.id

Lanjutan Tabel 2

Variabel	Frekuensi (n=160)	Persentase(%)
Persepsi Manfaat		
Positif	151	94,38
Negatif	9	5,63
Persepsi Hambatan		
Negatif	146	91,25
Positif	14	8,75

Pada tabel 2 menunjukkan hasil dari analisis deskriptif mengenai gambaran perilaku pencegahan dan persepsi remaja terhadap COVID-19 varian baru Omicron. Dilihat dari perilaku pencegahan remaja terhadap COVID-19 varian baru Omicron, sebagian besar remaja melaksanakan perilaku pencegahan baik sebanyak 127 orang (79,38%), tetapi terdapat responden mempunyai perilaku pencegahan kurang sebanyak 33 orang (20,63%).

Berdasarkan persepsi kerentanan remaja terhadap COVID-19 varian baru Omicron, sebagian besar memiliki persepsi kerentanan positif sebanyak 102 orang

(63,75%). Dilihat dari persepsi keparahan remaja terhadap COVID-19 varian baru Omicron sebagian besar memiliki persepsi keparahan positif sebanyak 117 orang (73,13%). Persepsi remaja terhadap manfaat perilaku pencegahan COVID-19 varian baru Omicron sebagian besar memiliki persepsi manfaat positif sebanyak 151 orang (94,38%). Persepsi hambatan dalam melakukan perilaku pencegahan COVID-19 varian baru Omicron, yaitu sebagian besar remaja memiliki persepsi hambatan negatif sebanyak 146 orang (91,25%).

Tabel 3 . Distribusi Frekuensi Perilaku Remaja dalam Pencegahan COVID-19 Menurut Protokol Kesehatan dan PHBS

Perilaku Pencegahan	Hasil F (%)		
	SL	JR	TP
Menggunakan masker saat beraktivitas	143 (89,38)	2 (8,75)	3 (1,88)
Menggunakan masker saat ada tamu	48 (30,00)	88 (55,00)	24 (15,00)
Membuka masker saat kumpul dengan teman	32 (20,00)	110 (68,75)	18 (11,25)
Membawa handsanitizer pada saat berpergian	94 (58,75)	47 (29,38)	19 (11,8)
Mencuci tangan sebelum dan sesudah beraktivitas	115 (71,88)	40 (25,00)	5 (3,13)
Cuci tangan dengan sabun selama 20 detik	95 (59,38)	59 (36,88)	6 (3,75)
Menjaga jarak minimal 1 meter	57 (35,63)	92 (57,50)	11 (6,88)

*e-mail korespondensi : pkardiwinata@unud.ac.id

Lanjutan Tabel 3

Perilaku Pencegahan	Hasil F (%)		
	SL	JR	TP
Membersihkan diri setelah datang dari luar	122 (76,25)	35 (21,88)	3 (1,88)
Mengonsumsi sayur dan buah	87 (54,38)	72 (45,00)	1 (0,63)
Olahraga secara teratur setiap hari	55 (34,38)	99 (61,88)	6 (3,75)
Istirahat/tidur yang cukup	75 (46,88)	79 (49,38)	6 (3,75)

Perilaku pencegahan baik ditunjukkan dari hasil sebanyak 143 (89,38%) remaja yang selalu menggunakan masker saat melakukan aktivitas di luar rumah, sebanyak 122 (76,25%) remaja yang selalu membersihkan diri setelah datang dari luar, dan sebanyak 115 (71,88%) remaja yang selalu mencuci tangan sebelum dan sesudah beraktivitas.

Perilaku pencegahan kurang ditunjukkan dari hasil masih ada sebanyak 99 (61,88%) remaja yang jarang berolahraga secara teratur setiap harinya, sebanyak 92 (57,50%) remaja yang jarang menjaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain, dan sebanyak 88 (55%) remaja yang jarang menggunakan masker di rumah ketika menerima tamu.

Tabel 4. Analisis Bivariat Karakteristik Responden dan Persepsi dengan Perilaku Pencegahan COVID-19 Varian Baru Omicron

Variabel	Perilaku Pencegahan		OR	95% CI	Nilai P
	Baik f(%)	Kurang f(%)			
Umur			0,90	0,52-1,56	0,706
Jenis Kelamin					
Perempuan	84 (87,50)	12 (12,50)	3,42	1,54-7,60	0,003*
Laki-laki	43 (67,19)	21 (32,81)			
Penyintas COVID-19					
Pernah	10 (76,92)	3 (23,08)	0,85	0,22-3,30	0,820
Tidak pernah	117 (79,92)	30 (20,41)			
Riwayat Penyakit					
Memiliki	13 (68,42)	6 (31,58)	0,51	0,18-1,47	0,215
Tidak Memiliki	114 (80,85)	27 (19,15)			
Terpapar Informasi Omicron					
Pernah	115 (83,33)	23 (16,67)	4,17	1,61-10,79	0,003*
Tidak pernah	12 (54,55)	10 (45,45)			
Persepsi Kerentanan					
Positif	91 (89,22)	11 (10,78)	5,06	2,23-11,48	<0,001*
Negatif	36 (62,07)	22 (37,93)			

*e-mail korespondensi : pkardiwinata@unud.ac.id

Lanjutan Tabel 4

Variabel	Perilaku Pencegahan		OR	95% CI	Nilai P
	Baik f(%)	Kurang f(%)			
Persepsi Keparahan					
Positif	96 (82,05)	21 (17,95)	1,77	0,78-4,00	0,171
Negatif	31 (72,09)	12 (27,91)			
Persepsi Manfaat					
Positif	125 (82,78)	26 (17,22)	16,83	3,31-85,65	0,001*
Negatif	2 (22,22)	7 (77,78)			
Persepsi Hambatan					
Negatif	120 (82,19)	26 (17,81)	4,62	1,49-14,29	0,008*
Positif	7 (50,00)	7 (50,00)			

Berdasarkan hasil analisis bivariat dapat diketahui bahwa variabel karakteristik responden yang memiliki hubungan bermakna secara statistik dengan perilaku pencegahan, yaitu jenis kelamin (nilai $p= 0,003$) dan terpapar informasi (nilai $p= 0,003$). Terdapat variabel karakteristik responden yang tidak memiliki hubungan signifikan dengan perilaku pencegahan, yaitu umur (nilai $p= 0,706$), penyintas COVID-19 (nilai $p= 0,820$), dan riwayat penyakit (nilai $p= 0,215$).

Dari hasil analisis bivariat diketahui bahwa terdapat hubungan signifikan antara persepsi (kerentanan, manfaat, serta hambatan) dengan perilaku remaja dalam pencegahan COVID-19 varian baru Omicron. Nilai p yang diperoleh dari masing-masing variabel yang berhubungan tersebut, yaitu persepsi kerentanan (nilai $p= <0,001$), persepsi

manfaat (nilai $p= 0,001$), dan persepsi hambatan (0,008). Sedangkan variabel persepsi yang tidak berhubungan adalah persepsi keparahan (nilai $p= 0,171$).

Setelah dilakukan analisis bivariat, selanjutnya dilakukan analisis multivariat dengan uji regresi logistik berganda (*binary*). Variabel yang dimasukkan ke dalam analisis multivariat adalah variabel yang pada saat dilakukan analisis bivariat mendapatkan nilai $p \leq 0,2$ (metode *enter*). Adapun variabel yang dapat masuk model multivariat, yaitu jenis kelamin, terpapar informasi, persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat dan persepsi hambatan. Variabel-variabel tersebut dianalisis secara bersamaan, sehingga dapat dilihat variabel yang memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan. Hasil dari analisis multivariat dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

*e-mail korespondensi : pkardiwinata@unud.ac.id

Tabel 5 . Hasil Analisis Multivariat

Variabel	aOR	95% CI	Nilai p	Pseudo R ²	GoF
Jenis Kelamin	1,94	0,75-5,02	0,174		
Terpapar Informasi	2,09	0,66-6,64	0,213		
Persepsi Kerentanan	2,99	1,05-8,53	0,040		
Persepsi Keparahan	0,66	0,22-1,93	0,443	0,21	0,585
Persepsi Manfaat	10,69	1,80-63,63	0,009		
Persepsi Hambatan	3,94	1,08-14,38	0,038		

Berdasarkan hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa persepsi kerentanan, persepsi manfaat, serta persepsi hambatan secara simultan memiliki hubungan signifikan dengan perilaku pencegahan. persepsi manfaat adalah variabel yang memiliki hubungan paling dominan dengan perilaku pencegahan. Remaja yang mempunyai persepsi manfaat positif berpeluang 10,69 kali lebih besar untuk melaksanakan perilaku pencegahan baik dibandingkan remaja yang mempunyai persepsi manfaat negatif (aOR= 10,69; 95% CI: 1,80-63,63).

Remaja yang mempunyai persepsi hambatan negatif berpeluang 3,94 kali lebih besar untuk melaksanakan perilaku pencegahan baik dibanding dengan remaja yang mempunyai persepsi hambatan positif (aOR= 3,94; 95% CI: 1,08-14,38). Selain itu remaja yang mempunyai persepsi kerentanan positif berpeluang 2,99 kali lebih besar untuk melaksanakan perilaku pencegahan baik dibanding dengan remaja yang mempunyai persepsi kerentanan negatif (aOR= 2,99; 95% CI: 1,05-8,53).

Hasil menunjukkan bahwa nilai P adalah 0,585, sehingga dapat diketahui bahwa data telah fit dengan model regresi logistik. Hasil dari pseudo R² sebesar 0,21

*e-mail korespondensi : pkardiwinata@unud.ac.id

artinya variabel persepsi kerentanan, persepsi manfaat serta persepsi hambatan memberikan kontribusi sebesar 21% mempengaruhi perilaku pencegahan.

DISKUSI

Perilaku pencegahan yang diteliti terkait protokol kesehatan serta Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Dari 160 remaja yang berpartisipasi sebagai responden, sebagian besar remaja memiliki perilaku pencegahan baik sebanyak 127 orang (79,38%), sedangkan masih ada 33 orang (20,63%) yang memiliki perilaku pencegahan kurang. Sejalan dengan penelitian Gannika, Lenny & Sembiring (2020) di Sulawesi Utara menunjukkan mayoritas responden melakukan perilaku pencegahan baik sejumlah 310 orang (79,5%) dan perilaku pencegahan yang masih kurang sejumlah 80 orang (20,5%). Hasil ini serupa dengan penelitian Pratiwi dan Kardiwinata (2022) pada remaja di Kecamatan Mengwi menunjukkan bahwa mayoritas responden tergolong baik dalam menerapkan protokol kesehatan COVID-19 sebesar 112 orang (75,17%) dan 37 orang (24,83%) masih kurang.

Hasil penelitian ini menggambarkan perilaku pencegahan COVID-19 varian baru Omicron remaja tergolong baik.

Dilihat dari sebagian besar jawaban responden yang menyatakan selalu pada pernyataan: memakai masker ketika beraktivitas di luar rumah sebesar 89,38%, membersihkan diri dan mengganti pakaian setelah datang dari luar rumah sebesar 76,25%, dan mencuci tangan dengan air mengalir/handsanitizer sebelum dan sesudah beraktivitas sebesar 71,88%.

Hasil penelitian serupa Muntahaya, Batuah dan Nisa (2021) pada siswa SMA di Kota Palangkaraya menyatakan responden selalu menggunakan masker pada saat keluar rumah sebesar 98,2%. Penelitian oleh Mokobimbing, Maramis dan Wowor (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden selalu membersihkan diri/mandi dan segera mengganti pakaian setelah datang dari luar rumah. Hal yang sama juga didapatkan pada penelitian Cahyono, Agustina dan Susanti (2022) bahwa sebagian besar responden selalu mencuci tangan dengan air dan sabun/handsanitizer, yaitu sebesar 80%.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka sekolah selalu mengedepankan penerapan protokol kesehatan siswa dengan secara konsisten memberikan edukasi dan memberikan teguran apabila ada yang melakukan pelanggaran. Hal tersebut dapat membangun kesadaran remaja untuk selalu melakukan perilaku pencegahan ditengah munculnya varian baru Omicron dan menjadikan perilaku tersebut sebagai kebiasaan. Namun dalam penelitian ini masih ada beberapa remaja siswa SMA yang memiliki perilaku pencegahan kurang. Ditinjau dari hasil jawaban responden yang mengatakan jarang berolahraga secara teratur setiap

*e-mail korespondensi : pkardiwinata@unud.ac.id

hari sebesar 61,88%, jarang melakukan jaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain sebesar 57,50%, dan jarang menggunakan masker dirumah ketika menerima tamu sebesar 55%.

Olahraga dapat meningkatkan imunitas tubuh sehingga dapat mencegah penularan virus. Kesadaran remaja akan pentingnya berolahraga bagi kesehatan masih rendah. Kasus COVID-19 sempat terjadi penurunan sehingga pemerintah melonggarkan aktivitas masyarakat seperti diperbolehkan melaksanakan kegiatan perkumpulan dan pembelajaran tatap muka sudah 100%, tentunya dengan ini penerapan jaga jarak sulit untuk dilakukan. Penggunaan masker dirumah sebaiknya dilakukan ketika ada tamu untuk mengoptimalkan pencegahan penularan.

Persepsi manfaat adalah variabel yang paling berhubungan dengan perilaku pencegahan dalam penelitian ini. Sebagian besar remaja mempunyai persepsi manfaat positif terhadap perilaku pencegahan COVID-19 Omicron. Perbedaan proporsi remaja mempunyai persepsi manfaat positif melakukan perilaku pencegahan baik (82,78%) lebih besar dibandingkan remaja mempunyai persepsi kerentanan negatif berperilaku pencegahan baik (22,22%). Remaja yang mempunyai persepsi manfaat positif berpeluang 10,69 kali lebih besar untuk melaksanakan perilaku pencegahan baik dibandingkan dengan remaja yang mempunyai persepsi manfaat negatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan remaja dengan perilaku pencegahan baik memiliki keyakinan terhadap manfaat perilaku tersebut dapat

mencegah dirinya terhindar dari penularan COVID-19 varian baru Omicron.

Pada penelitian Prastyawati et al. (2021) diketahui persepsi manfaat memiliki hubungan yang bermakna terhadap perilaku pencegahan COVID-19. Semakin tinggi manfaat yang dirasakan individu dalam melakukan perilaku pencegahan maka kemungkinan terlibat dalam perilaku pencegahan tersebut semakin besar. Menurut Rosenstock dalam Irwan (2017) menjelaskan adanya persepsi terhadap keuntungan dari suatu tindakan mempengaruhi individu dalam melakukan perilaku kesehatan.

Kemunculan varian baru Omicron mengakibatkan kasus COVID-19 melonjak, pemerintah dibantu pihak terkait terus menghimbau dan memberikan edukasi kepada seluruh masyarakat untuk selalu melaksanakan perilaku pencegahan guna menghindari penularan virus. Harapannya agar perubahan perilaku masyarakat dalam pencegahan COVID-19 semakin meningkat ke arah yang baik. Dalam penelitian ini mayoritas remaja merasakan manfaat dari penggunaan masker yang baik dan benar dapat mencegah COVID-19 varian baru Omicron. Hanya sedikit remaja yang merasa tidak yakin menjaga jarak dapat mencegah penularan COVID-19 varian baru Omicron. Pemberian edukasi kepada remaja siswa SMA dapat dilakukan oleh guru yang merupakan sosok yang diyakini di sekolah.

Persepsi hambatan berhubungan dengan perilaku pencegahan. Mayoritas remaja dalam penelitian ini mempunyai persepsi hambatan negatif. Remaja dengan persepsi hambatan negatif melakukan

*e-mail korespondensi : pkardiwinata@unud.ac.id

perilaku pencegahan baik sebesar 82,19% dan remaja dengan persepsi hambatan positif melakukan perilaku pencegahan baik sebesar 50%. Remaja yang mempunyai persepsi hambatan negatif berpeluang 3,94 kali lebih besar untuk melaksanakan perilaku pencegahan baik dibandingkan remaja yang mempunyai persepsi hambatan positif. Penelitian ini menunjukkan remaja yang melakukan perilaku pencegahan baik cenderung mempunyai lebih sedikit hambatan yang dirasakan saat melakukan tindakan pencegahan

Berdasarkan teori dari *health belief model*, persepsi hambatan merupakan konsekuensi negatif suatu tindakan yang dapat menghambat keterlibatan seseorang dalam perilaku selanjutnya. Individu dengan persepsi hambatan lebih rendah akan cenderung melakukan tindakan kesehatan dibandingkan individu dengan persepsi hambatan lebih besar (Glanz et al., 2008) Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Shahnazi et al. (2020) diketahui bahwa persepsi hambatan mempunyai hubungan signifikan dengan perilaku pencegahan COVID-19. Penelitian tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang berlawanan antara persepsi hambatan dengan perilaku pencegahan, dalam artian ketika hambatan yang dirasakan oleh individu lebih rendah, maka tingkat kepatuhan terhadap perilaku pencegahan COVID-19 lebih tinggi.

Pada penelitian ini, hambatan yang dirasakan oleh diri remaja lebih sedikit saat melaksanakan perilaku pencegahan cuci tangan. Namun masih terdapat hambatan yang dirasakan pada diri remaja

dalam penerapan jaga jarak dan hambatan dari lingkungannya karena tidak semua fasilitas umum menyediakan sarana cuci tangan.

Persepsi kerentanan memiliki hubungan bermakna dengan perilaku pencegahan. Sebagian besar remaja mempunyai persepsi kerentanan positif terhadap infeksi COVID-19 varian baru Omicron. Perbedaan proporsi dari remaja yang mempunyai persepsi kerentanan positif melakukan perilaku pencegahan baik sebesar 89,22% dan mempunyai kerentanan negatif melakukan perilaku pencegahan baik sebesar 62,07%. Remaja yang mempunyai persepsi kerentanan positif berpeluang 2,99 kali lebih besar untuk melaksanakan perilaku pencegahan baik dibanding dengan remaja yang mempunyai persepsi kerentanan negatif. Pada penelitian ini ditemukan remaja yang melakukan perilaku pencegahan baik mempunyai keyakinan tinggi terhadap kerentanan terinfeksi COVID-19 varian baru Omicron.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Rahma *et al.* (2021) dilakukan pada siswa SMA di Kota Makassar menunjukkan adanya hubungan persepsi kerentanan dengan perilaku pencegahan COVID-19. Menurut model kepercayaan kesehatan, ketika individu memiliki keyakinan dirinya sangat rentan terhadap suatu penyakit atau suatu kondisi tertentu maka individu tersebut akan lebih cenderung mengubah perilaku untuk mengurangi risiko. Sebaliknya terjadi apabila individu merasa tidak rentan maka motivasi yang dimiliki untuk mengubah perilaku sedikit (Pakpahan *et al.*, 2021)

*e-mail korespondensi : pkardiwinata@unud.ac.id

Sebagian besar remaja yakin COVID-19 varian baru Omicron mempunyai tingkat penularan yang lebih tinggi dibanding dengan varian lainnya dan orang yang sudah divaksinasi pun masih bisa terinfeksi. Kasus COVID-19 di Kabupaten Tabanan sempat mengalami lonjakan ditengah kemunculan varian baru Omicron dan semua kluster dilaporkan berasal dari sekolah. Hal tersebut dapat membuat remaja siswa SMA mempunyai persepsi kerentanan positif terhadap infeksi COVID-19 Omicron. Ditemukan masih ada yang memiliki padangan bahwa remaja tidak berisiko terinfeksi COVID-19 varian baru Omicron. Pemberian informasi dan edukasi diperlukan untuk meningkatkan keyakinan remaja bahwa semua orang berisiko terinfeksi COVID-19 varian baru Omicron dengan tingkat penularan lebih tinggi dibandingkan varian sebelumnya.

Dalam penelitian ini persepsi keparahan tidak memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan. Terlihat hanya sedikit perbedaan proporsi remaja yang mempunyai persepsi keparahan positif melakukan perilaku pencegahan baik sebesar 82,05% dan remaja yang mempunyai persepsi keparahan negatif melakukan perilaku pencegahan baik sebesar 72,09%. Hasil penelitian ini menunjukkan remaja yang melakukan perilaku pencegahan baik mempunyai keyakinan rendah terhadap keparahan COVID-19 varian baru Omicron. Ketika individu memiliki keyakinan bahwa penyakit memiliki konsekuensi yang berpotensi serius, maka individu akan cenderung melakukan tindakan dalam mengurangi risiko (Glanz *et al.*, 2008)

Sesuai dengan penelitian Chen *et al.* (2020) yang menerangkan bahwa persepsi keparahan bukan variabel prediktor yang mempunyai hubungan bermakna dengan perilaku pencegahan COVID-19. Persepsi keparahan telah disarankan memiliki signifikansi yang relatif rendah dengan perilaku pencegahan. Berbeda dengan Agustina dan Budiono (2021) menunjukkan hasil persepsi keparahan berhubungan dengan perilaku pencegahan COVID-19.

Pada penelitian ini sebagian besar remaja memiliki keyakinan bahwa varian baru Omicron dapat membahayakan kondisi kesehatan. Namun, diketahui bahwa masih ada remaja dalam penelitian ini yang tidak yakin terhadap keparahan varian baru Omicron dapat menyebabkan kematian dan membahayakan kondisi kesehatan. Sebelumnya terdapat asumsi bahwa dampak keparahan varian baru Omicron kurang dibandingkan dengan varian lainnya. Namun berdasarkan penelitian terbaru di Amerika Serikat yang dilakukan oleh (Strasser *et al.*, 2022) menunjukkan bahwa keparahan varian baru Omicron berkaitan dengan rawat inap dan kematian sama dengan varian sebelumnya. Maka dari itu, pemberian edukasi terkait Omicron perlu dilakukan agar masyarakat tidak lengah terhadap keberadaan virus varian baru ini.

SIMPULAN

Adapun simpulan berdasarkan hasil penelitian diketahui perilaku remaja dalam pencegahan COVID-19 varian baru Omicron pada siswa SMA di Kabupaten Tabanan, yaitu sebagian besar melakukan perilaku pencegahan baik sebesar 79,38%.

*e-mail korespondensi : pkardiwinata@unud.ac.id

persepsi kerentanan (nilai $p= 0,040$; aOR= 2,99; 95% CI: 1,05-8,53), persepsi manfaat (nilai $p=0,009$; aOR= 10,69; 95% CI: 1,80-63,63), serta persepsi hambatan (nilai $p= 0,038$; aOR= 3,94; 95% CI: 1,08-14,38) memiliki hubungan dengan perilaku remaja dalam pencegahan COVID-19 varian baru Omicron. Sedangkan persepsi keparahan (nilai $p= 0,443$; aOR= 0,66; 95% CI: 0,22-1,93) tidak memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan.

SARAN

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan dalam mengoptimalkan perilaku remaja dalam pencegahan COVID-19 varian baru Omicron oleh instansi terkait seperti dinas kesehatan. Peningkatan perilaku pencegahan dapat dilakukan dengan membentuk keyakinan remaja terhadap kerentanan Omicron, keyakinan terhadap tindakan pencegahan dapat menghindari penularan virus, serta mengurangi hambatan yang dirasakan saat melakukan perilaku pencegahan. Terdapat pelaksanaan perilaku pencegahan COVID-19 varian baru Omicron pada remaja siswa SMA di Kabupaten Tabanan yang masih belum optimal seperti jarang berolahraga, menjaga jarak saat bersama dengan orang lain, dan menggunakan masker ketika menerima tamu di rumah. Pemberian informasi dan edukasi perlu dilakukan kepada remaja untuk meningkatkan perilaku pencegahannya sebagai upaya dalam mencegah penularan COVID-19 dan terjadinya kluster sekolah. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengangkat topik ini dapat mengkaji lebih dalam terkait persepsi kerentanan negatif remaja

terhadap penularan COVID-19 varian baru Omicron.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti memberikan ucapan terima kasih pada pihak yang ikut berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini, yaitu kepada pihak sekolah, guru beserta siswa/siswi yang telah bersedia menjadi responden penelitian. Selain itu, peneliti juga ucapkan terima kasih kepada dosen yang telah membimbing selama proses penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, A., & Budiono, I. (2021). Perilaku Pencegahan Covid-19 pada Santri di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper Kabupaten Wonosobo. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(3), 282–290. <https://doi.org/10.15294/ijphn.v1i3.45434>

Cahyono, A. E., Agustina, N. W., & Susanti, N. (2022). Gambaran Sikap Dan Perilaku Pencegahan Covid-19 Pada Penyintas Covid-19 Di Instalasi Pelayanan Jantung Terpadu Rsud Dr. Saiful Anwar Malang. *Jurnal Ilmiah Nasional*, 4(1), 46–53. <https://doi.org/10.54783/jin.v4i1.516>

Chen, Y., Zhou, R., Chen, B., Chen, H., Li, Y., Chen, Z., Zhu, H., & Wang, H. (2020). Knowledge, perceived beliefs, and preventive behaviors related to covid-19 among Chinese older adults: Cross-sectional web-based survey. *Journal of Medical Internet Research*, 22(12). <https://doi.org/10.2196/23729>

Databoks. (2022). *Update Omicron : Total di*
*e-mail korespondensi : pkardiwinata@unud.ac.id

Indonesia Ada 3.375 Kasus (Sabtu, 05 Februari 2022). databok.katadata.co.id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/05/update-omicron--total-di-indonesia-ada-3375-kasus-sabtu-05-februari-2022>

- Gannika, Lenny & Sembiring, E. (2020). Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Pada Masyarakat Sulawesi Utara. *NERS: Jurnal Keperawatan*, 16(2), 83–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/njk.16.2.83-89.2020>
- Glanz, K., Rimer, B. k., & Viswanath, K. (2008). *Health Behavior and Health Education: Theory, Research, and Practice*.
- Handayani, S., Kusuma, E. J., & Iqbal, M. (2021). Penggunaan aplikasi COVID-19 dan praktik penerapan protokol kesehatan pencegahan COVID-19 pada remaja di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(3), 174–179. <https://doi.org/10.33221/jikm.v10i03.905>
- Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Absolute Media.
- Karimy, M., Bastami, F., Sharifat, R., Heydarabadi, A. B., Hatamzadeh, N., Pakpour, A. H., Cheraghian, B., Zamani-Alavijeh, F., Jasemzadeh, M., & Araban, M. (2021). Factors related to preventive COVID-19 behaviors using health belief model among general population: a cross-sectional study in Iran. *BMC Public Health*, 21(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11983-3>
- Kemendes RI. (2020). *Pedoman Pencegahan*

- dan pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19).
- Kemendes RI. (2021). *Tambah Lagi 11 Kasus Baru Omicron, Masyarakat Diminta Tidak Bepergian*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20211224/5339045/tambah-lagi-11-kasus-baru-omicron-masyarakat-diminta-tidak-bepergian/>
- Mokobimbing, M. K., Maramis, & Wowor, R. (2021). Gambaran Perilaku Masyarakat Terhadap Tindakan Pencegahan Covid-19 Di Desa Pakuweru Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal KESMAS*, 10(7), 1–12.
- Muntahaya, F., Batuah, T. F., & Nisa, H. (2021). Preventive Behaviors Related to Covid-19 Among High School Students: Cross-Sectional Web-Based Survey. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 8(2), 143–157. <https://doi.org/10.32668/jitek.v8i2.507>
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Mustar, T., Ramdany, R., Manurung, E. I., Sianturi, E., Tomponu, M. R. G., Sitanggang, Y. F., & M, M. (2021). *Promosi kesehatan & perilaku kesehatan* (Cetakan 1, Nomor July). Yayasan Kita Menulis.
- Prastyawati, M., Fauziah, M., Ernyasih, Romdhona, N., & Herdiansyah, D. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan COVID-19 mahasiswa FKM UMJ pada pandemi COVID-19 tahun 2020. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 173–184. <https://doi.org/10.24853/an-nur,%201,%202,%20173%20%20184>
- Pratiwi, N. K. I., & Kardiwinata, M. P. (2022). Penerapan Protokol Kesehatan COVID-19 oleh Remaja di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Tahun 2021. 9(1), 127–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/ACH.2022.v09.i01.p09>
- Rahma, A. R., Amiruddin, R., Dwinata, I., & Rismayanti. (2021). Persepsi Pemuda dalam Mencegah Covid-19 Menggunakan Pendekatan Health Belief Model di SMAN 9 Kecamatan Rappocini Kota Makassar Tahun 2021. *Care Journal*, 1(1), 84–91. <https://doi.org/10.35584/carejournal.v1i1.8>
- Shahnazi, H., Ahmadi-Livani, M., Pahlavanzadeh, B., Rajabi, A., Hamrah, M. S., & Charkazi, A. (2020). Assessing preventive health behaviors from COVID-19: a cross sectional study with health belief model in Golestan Province, Northern of Iran. *Infectious Diseases of Poverty*, 9(1), 91–99. <https://doi.org/10.1186/s40249-020-00776-2>
- Strasser, Z., Hadavand, A., Shawn, M., & Estiri, H. (2022). SARS-CoV-2 Omicron Variant is as Deadly as Previous Waves After Adjusting for Vaccinations, Demographics, and Comorbidities. In *Research Square*. <https://doi.org/https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-1601788/v1>
- Suryaningrum, F. N., Nurjazuli, & Raharjo, M. (2021). Hubungan pengetahuan dan persepsi masyarakat dengan

*e-mail korespondensi : pkardiwinata@unud.ac.id

upaya pencegahan COVID-19 di Kelurahan Srandol Wetan, Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 257–263.

WHO. (2022). COVID-19 weekly epidemiological update. In *World*

Health Organization. <https://www.who.int/publications/m/item/covid-19-weekly-epidemiological-update>